BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pemahaman Materi Pelajaran *Ghorib*

a. Pengertian Materi Pelajaran *Ghorib*

Pemahaman materi menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati dalam bukunya yang berjudul "*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*" yaitu pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan/kelompok, sehingga apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seluruhnya.[1]

Sedangkan menurut Cece Wijaya pemahaman materi merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.[2]

Dari beberapa pendapat tentang pemahaman materi dapat diketahui bahwa pemahaman materi tidak akan lepas dari proses belajar, karena pemahaman materi merupakan hasil yang dicapai siswa ataupun santri setelah melakukan proses belajar. Sedangkan hasil dari proses belajar siswa itu sendiri nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pelajaran *ghorib* merupakan salah satu materi atau bahan ajar yang diberikan setelah santri terlebih dahulu menguasai materi sebelumnya yaitu dimulai dari jilid pra TK sampai dengan jilid 6 yang diajarkan di TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring khususnya dan TPQ yang lain di lingkungan Kab. Kendal pada umumnya.

---

[1] Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 96.

[2] Cece Wijaya, *Pengajaran Remedial sebagai Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 19.

Ghorib berasal dari bahasa Arab "غربا - يغرب – غرب" yang berarti pergi mengasingkan diri, bacaan yang asing atau aneh dalam bacaan Al-Qur'an dan sukar dipahami dalam membacanya.[3] Dikatakan sebagai bacaan asing karena dalam membacanya tidak sesuai dengan kaidah bacaan pada umumnya. Dengan demikian pemahaman materi pelajaran *ghorib* adalah kemampuan santri dalam menguasai materi *ghorib* yaitu materi yang berisi bacaan Al-Qur'an yang bacaannya asing atau aneh.

Dengan demikian, pemahaman materi pelajaran *ghorib* dalam penelitian ini adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan dalam materi pelajaran *ghorib*, yaitu materi yang berisi bacaan Al-Qur'an yang bacaannya asing atau aneh dan tidak lazim dibaca pada umumnya, yang dimiliki oleh santri jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring (yang menjadi subyek dalam penelitian ini) setelah mendapatkan materi pelajaran *ghorib* dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Pemahaman Materi Pelajaran *Ghorib*

Adapun indikator keberhasilan dalam pemahaman materi pelajaran *ghorib* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Memahami kaidah materi bacaan *ghorib*.
2) Menjelaskan kaidah materi bacaan *ghorib*.
3) Menerapkan kaidah bacaan *ghorib* dalam membaca al-Qur'an.

c. Ruang Lingkup Materi Pelajaran *Ghorib*

Adapun ruang lingkup materi pelajaran ghorib sebagai berikut:

1) Waqof (utama berhenti)

   Contoh waqof;

   a) لاَزِمْ – م artinya afdhol waqof (utama berhenti)

   b) مُطْلَقْ – ط artinya afdhol waqof (utama berhenti)

[3] Said Agil Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 5.

c) ج – جَائِزْ artinya tidak ada yang diafdholkan (boleh berhenti atau diteruskan)

d) قف – صِيْغَةُ فِعِلْ اَمْر artinya afdhol waqof (utama berhenti)

e) قلى – اَلْوَقْفُ اَوْلى artinya afdhol waqof (utama berhenti)

f) ∴ ∴ – مُعَانَقَةْ artinya afdhol waqof di salah satunya (utama berhenti di salah satunya).[4]

2) Wasol (utama diteruskan)

Contoh wasol;

a) صلى – اَلْوَصْلُ اَوْلى artinya afdhol washol (utama diteruskan)

b) ز – مُجَوَّزْ artinya afdhol washol (utama diteruskan)

c) ص – مُرَخَّصْ artinya afdhol washol (utama diteruskan)

d) ق – قِيْلَ وَقْفُ/قَبِيْحْ artinya afdhol washol (utama diteruskan)

e) لا – لاَ وَقْفُ فِيْه artinya afdhol washol (utama diteruskan)

3) Nun Iwad (ن) atau nun kecil

Apabila ada tanda nun iwadh (nun kecil) yang jatuh di awal ayat maka nun (ن) tidak dibaca dan ketika dibaca washol (diteruskan dari ayat sebelumnya) maka dibaca kasroh (نِ) misalnya dalam QS. Yusuf ayat 8-9

اِنَّ اَبَانَا لَفِيْ ضَلاَلٍ مُّبِيْنِ {٨}

انِ قْتُلُوْا يُوْسُفَ...

[4] Qomarudin dan M.Irfan, *Cara Mudah Belajar Membaca Al-qu'ran Pelajaran Ghorib*, (Kendal; FUSPAQ Kab.Kendal, 2002). hlm.1.

4) Lafadz اَنَا (ana) yang mempunyai arti saya (seorang)

اَنَا setiap tulisan اَنَا yang mempunyai arti saya(seorang) dalam Al-Qur'an نَا nya dibaca pendek ketika washol. Misalnya dalam QS. Asy-Syuara' ayat 25

اِنْ اَنَا اِلاَّ نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ{٢٥}

5) Lafadz اَنَا yang mempunyai arti selain saya (seorang)

اَنَا Pengecualian pada 4 kata اَنَابَ — اَنَابُوْ — اَنَاسِيَّ – اْلاَنَامِلَ ketika washol tetap dibaca panjang. [5]

Misalnya:

- QS. Luqman ayat 15

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفاً وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ {١٥}

- QS. Al-Furqon ayat 49

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتاً وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَاماً وَأَنَاسِيَّ كَثِيراً {٤٩}

- QS. Az-Zumar ayat 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ {١٧}

- QS. Ali Imron ayat 119

هَاأَنتُمْ أُوْلاء تُحِبُّونَهُمْ وَلاَ يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُواْ آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ الأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُواْ بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ {١١٩}

[5] *Ibid*, hlm.7.

6) lafadz ءَنَا

Tulisan ءَنَا (ana) tetap dibaca panjang karena didahului oleh

ء (Hamzah) bukan ا (alif) dan tidak bermakna saya (seorang)

Misalnya dalam QS. Ali Imran ayat 61

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْاْ نَدْعُ أَبْنَاءنَا وَأَبْنَاءكُمْ وَنِسَاءنَا وَنِسَاءكُمْ وَأَنفُسَنَا وأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَةَ اللّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ {٦١}

7) Lafadz yang boleh menggunakan ص maupun س

يَبْصُطُ – بَصْطَةً – بِمُصَيْطِرٍ – اَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْن

Lafadz-lafadz tersebut boleh dibaca ص boleh dibaca س misalnya dalam Q.S. At-Thur ayat: 37

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ {٣٧}

8) Imalah

Imalah artinya membaca antara fathah dengan kasroh. Bacaan imalah terdapat dalam QS. Hud ayat 41

وَقَالَ ارْكَبُواْ فِيهَا بِسْمِ اللّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ {٤١}

9) Isymam

Isymam artinya membentuk dua bibir seperti ketika membaca dhommah tanpa ada suara. Bacaan isymam terdapat dalam QS. Yusuf ayat 11.[6]

قَالُواْ يَا أَبَانَا مَا لَكَ لاَ تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ {١١}

[6] M.Abdurrahman, *Ilmu Qiroatil Qur'an Imam Hafash*, (Banten: Percetakan Offset,Tth), hlm.19.

10) Lafadz لكِنَّا

Perhatian untuk lafadz لكِنَّا na-nya dibaca pendek dalam Al-Qur'an hanya ada satu yaitu dalam QS. Al-Kahfi ayat 38

لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَداً {٣٨}

11) Perhatian untuk lafadz-lafadz dibawah ini

a) Perhatian untuk lafadz عَلَيْهُ dalam QS. Al-Fath ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْراً عَظِيماً {١٠}

b) Perhatian untuk lafadz لِلْعلِمِيْنَ lam-nya dibaca kasroh misalnya dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِه عَالِمِينَ {٥١}

c) Lafadz يَوْمِئِذ

Perhatian untuk lafadz يَوْمِئِذٍ mim dibaca kasroh (م)
Misalnya dalam Q.S .Hud ayat: 66

فَلَمَّا جَاء أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحاً وَالَّذِينَ آمَنُواْ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ {٦٦}

d) Lafadz لَمِنْ

Perhatian untuk lafadz لَمِنْ lam-nya dibaca fathah dan mim dibaca kasroh (م) lamin bukan liman dalam QS. Asy-Syuro ayat 24

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلأُمُوْرِ{٢٤}

e) Lafadz اَرِنَاالَّذَيْنِ dan خَالِدِيْنِ

Perhatian untuk lafadz خَالِدِيْنِ dan اَرِنَاالَّذَيْنِ dal dan dzal-nya dibaca fathah

Contoh: خَالِدِيْنِ Q.S Al-Khasyr ayat: 17

فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاء الظَّالِمِينَ {١٧}

Contoh;اَرِنَاالَّذَيْنِ Q.S. Fushilat ayat: 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ {٢٩}

f) Lafadz نَفْقَهُ dan فَوَكِهُ

Perhatian untuk lafadz نَفْقَهُ dan فَوَكِهُ hu dibaca pendek.

Contoh: نَفْقَهُ Q.S. Hud ayat: 91

قَالُواْ يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيراً مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفاً وَلَوْلاَ رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ {٩١}

Contoh: فَوَكِهُ Q.S. Al-Mukminun ayat: 19

فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِ جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ {١٩}

12) Lafadz ثَمُوْدَا

Setiap lafadz ثَمُوْدَا دَ dibaca pendek ketika washol (diteruskan) dan dibaca sukun ketika waqof misalnya dalam QS. Hud ayat 68

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْاْ فِيهَا أَلاَ إِنَّ ثَمُودَ كَفرُواْ رَبَّهُمْ أَلاَ بُعْداً لِّثَمُودَ {٦٨}

13) Lafadz اَنْ طَهِّرَا

Lafadz اَنْ طَهِّرَا ro’-nya tetap dibaca panjang dalam QS. Al-Baqarah ayat 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْناً وَاتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ {١٢٥}

14) Lafadz مَنْ يَشَاءِالله

Perhatian untuk lafadz مَنْ يَشَاءِالله sya dibaca pendek, seperti dalam Q.S. Al-An’am ayat: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَإِ اللّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ {٣٩}

15) Perhatian untuk 5 kalimat wawu fathah diikuti alif (وَا) ketika washol dibaca pendek.

لِتَتْلُوَا – لَنْ تَدْعُوَا – لِيَرْبُوَا – لِيَبْلُوَا – وَنَبْلُوَا

Misalnya dalam QS.Ar-Ra’d ayat: 30.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِيَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ {٣٠}

16) Saktah

Saktah artinya berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas dalam Al-Qur'an hanya ada empat yaitu

a. QS. Al-Kahfi ayat 1 dan 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجَا {١} سكته قَيِّماً لِّيُنذِرَ بَأْساً شَدِيداً مِن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْراً حَسَناً {٢}

b. QS. Al-Qiyamah ayat 27.

وَقِيلَ مَنْ سكته رَاقٍ {٢٧}

c. QS. Yasin ayat 52.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ {٥٢}

d. QS. Al-Muthoffifin ayat 14.

سكته

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ {١٤}

17) Tashil

Tashil artinya membaca antara Hamzah dan alif dalam QS. Fushilat ayat 44.

...أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ {٤٤}

18) Perhatian untuk lafadz مَلاَئِه dan مَلاَئِهِمْ lam-nya dibaca pendek.

Contoh: مَلاَئِه Q.S. Al-Mukminun ayat: 46

إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْماً عَالِينَ {٤٦}

Contoh: مَلاَئِهِمْ Q.S. Yunus ayat: 83

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلاَّ ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ {٨٣}

19) Perhatian untuk lafadz

فِى السَّموَاتِ ط اِيْتُوْنِى dan اَلاَّ تَعْدِلُوْا ط اِعْدِلُوْا

Jika dibaca waqof اَلاَّ تَعْدِلُوْا ط اِعْدِلُوْا

Jika dibaca washol اَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوْا

Jika dibaca waqof فِى السَّموَاتِ ط اِيْتُوْنِى

Jika dibaca washol فِى السَّموَاتِ ائْتُوْنِى

20) Perhatian untuk lafadz سَلسِلاَ dalam QS Ad-Dahr ayat 4

اِنَّا اَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَلسِلاَ وَاَغْلاَلاًوَّسَعِيْرًا{٤}

la yang kedua dibaca pendek jika washol dan dibaca sukun ketika waqof.

21) Bacaan Naql

Perhatian untuk lafadz بِئْسَ اْلِاسْمُ dibaca بِئْسَ لِ سْمُ

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَومٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْراً مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاء مِّن نِّسَاء عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْراً مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {١١}

22) Perhatian untuk lafadz الظُّنُوْنَا — الرَّسُوْلاَ – السَّبِيْلاَ jika dibaca waqof tetap dibaca panjang jika dibaca washol akhiran menjadi pendek.

Misalnya dalam Q.S. Al-Ahzab ayat: 10-11

إِذْ جَاؤُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتْ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا {١٠}

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالاً شَدِيداً {١١}

23) Perhatian untuk lafadz كَانَتْ قَوَارِيْرَا dalam QS. Ad-Dahr ayat 16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا {١٥}قَوَارِيْرَا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا {١٦}

Cara membacanya ada 3 macam

- Berhenti di ayat (ro’-nya dibaca panjang)

كَانَتْ قَوَارِيْرَا ()

- Ro’ awal dibaca pendek, ro’ kedua dibaca sukun

كَانَتْ قَوَارِيْرَ () قَوَارِيْرْ

- Ro’ awal dan ro’ kedua dibaca pendek (ketika washol)

كَانَتْ قَوَارِيْرَ () قَوَارِيْرَ مِنْ

24) Perhatian untuk lafadz-lafadz di bawah ini bila washol dibaca pendek bila waqof dibaca sukun

a. اَنْبؤُا ⟶ الانعام
b. شُرَكَؤُا ⟶ الانعام
c. تَفْتَؤُا ⟶ يوسف
d. يَتَغَيَّؤُا ⟶ النحل
e. لاَتَظْمَؤُا ⟶ طه
f. وَيَدْرَؤُا ⟶ النور
g. يَعْبَؤُا ⟶ الفرقان
h. عُلَمؤُا ⟶ الشعراء
i. شُفَعؤُا ⟶ الروم
j. العُلَمؤُا ⟶ فاطر
k. يُنَشَّؤُا ⟶ الزخرف
l. بُرَاؤُا ⟶ الممتحنة

25) Perhatian dalam awalan surat At-Taubah tidak boleh membaca basmalah maka membaca ta’awwudz

اَعُوْذُ بِاالله مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

d. Metode Pembelajaran Materi Pelajaran *Ghorib*

Secara garis besar cara belajar mengajar materi pelajaran *ghorib* antara lain:

1) Pelajaran *ghorib* yang berisi bacaan yang perlu hati-hati ini dapat diajarkan di TPQ dan setiap orang yang belum memahami Al-Qur'an.
2) Pelajaran *ghorib* diadakan secara klasikal sekedar satu halaman sebelum diadakan secara individual (*sorogan*).
3) Guru (ustadz) menjelaskan pokok pelajaran dan memberikan latihan-latihan.
4) Santri membaca bersama-sama satu halaman termasuk membaca tulisan di dalam kotak yang berisi penjelasan-penjelasan dan keterangan.

5) Sekali waktu salah seorang murid bergantian membaca pelajaran yang telah lewat atau mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan.
6) Setelah pelajaran *ghorib* selesai dilanjutkan pelajaran membaca Al-Qur'an.
7) Guru (ustadz) mengajarkan tentang istilah-istilah bacaan di dalam Al-Qur'an dan memberikan isyarat hati-hati di dalam Al-Qur'an dan perkecualian.
8) Urutan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil belajar bacaan *ghorib* terakhir belajar ilmu *tajwid*.[7]

e. Prinsip-Prinsip Pemahaman Materi Pelajaran *Ghorib*

Sumadi Suryabrata memberikan batasan mengenai belajar, yaitu:

- Belajar membawa perubahan aktual maupun potensial.
- Perubahan pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
- Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.[8]

Dengan demikian belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang dilakukan secara sengaja melalui latihan dan pengalaman sehingga kecakapan baru muncul padanya. Begitu pula dengan pemahaman materi pelajaran *ghorib* yang bertujuan untuk membuat siswa dapat memahami bahan pelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar sebagai dasar untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi, yaitu meningkatnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah bacaan *ghorib*.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang

---

[7] Qomarudin dan M. Irfan, *Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Al-Ma’arif Pelajaran Ghorib*, (Fuspaq Kab. Kendal, 2002), hlm. 1.

[8] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 242.

berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.[9]

Membaca adalah aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati,[10] dan dalam penelitian ini dimaksudkan membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring atau dilisankan.

Rafi Ahmad Fidai dalam bukunya "*Concise History of Muslim World*" menjelaskan bahwa *The Quran is the word of Allah revealed by Him to the Holy Prophet (SAW) through the Archangel Gabriel. The Quran has its own unique way and mode of expression which has no match*. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan oleh-Nya (Allah) kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya.[11]

Sedangkan para ulama mendefinisikan Al-Qur'an yaitu kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan ibadah.[12]

Dengan demikian kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan bisa dan mampu mengucapkan atau melafalkan beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau rangkaian kalimat yang terdapat di dalam firman Allah (Al-Qur'an) yang disesuaikan dengan kaidah bacaan *ghorib* dan *tajwid*.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan (dalam hal ini khususnya TPQ) tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari

---

[9] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 5.

[10] *Ibid*., hlm. 72.

[11] Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim World*, (New Delhi: Kitabbhavan, 1997), hlm. 47.

[12] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir A.S., (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 17.

berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Dalam membaca (khususnya Al-Qur'an), Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia.[13]

Membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Untuk itu sebagai seorang muslim sangat dianjurkan mempelajari Al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena Al-Qur'an sebagai penuntun dan pedoman jalan kebenaran bagi umat Islam.

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kelancaran membaca Al-Qur’an.
2) Kefasihan dalam membaca Al-Qur’an.
3) Ketepatan pada *ghoribnya*.
4) Ketepatan pada makhrajnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam prinsip belajar dikatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Agar dalam membaca Al-Qur'an mencapai keberhasilan yang maksimal maka harus dipahami juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an terdiri dari 2 segi yaitu :

1) Dari segi guru atau ustadz

Dalam pembahasan ini penulis akan menitikberatkan pada pembahasan kompetensi bidang kognitif yang meliputi kemampuan berinteraksi, kemampuan penguasaan materi

[13] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 170.

pelajaran, kemampuan memilih metode dan kemampuan melaksanakan evaluasi.

a) Kemampuan Berinteraksi

Menurut Edu Suwardi yang dikutip oleh Sardiman A.M. interaksi antara guru dengan siswa dapat dikatakan edukatif apabila mempunyai ciri-ciri:

- Interaksi belajar mengajar yang memiliki tujuan, yaitu untuk membantu anak didik dalam satu perkembangan tertentu.
- Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- Ditandai dengan adanya aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental.
- Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan.
- Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.
- Ada batas waktu.[14]

b) Kemampuan pemahaman materi

Untuk dapat memilih materi secara tepat dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut *Winkel* kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan dalam materi pelajaran antara lain

- Materi atau bahan pelajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- Materi harus sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- Materi harus menunjang motivasi siswa.
- Materi harus sesuai dengan prosedur deduktif yang diikuti.
- Materi harus sesuai dengan media pelajaran yang ada.[15]

---

[14] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, t.th.), hlm. 15.

[15] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. 4, hlm.297.

Dengan demikian pemahaman materi sedikit banyak mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an khususnya penguasaan materi pelajaran *ghorib* dan *tajwid* karena materi tersebut merupakan dasar agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar.

c) Kemampuan memilih metode
   - Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
   - Anak didik, dengan berbagai tingkat kematangannya.
   - Fasilitas, dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
   - Situasi, dengan berbagai keadaan.
   - Pribadi guru, serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.
   - Evaluasi.

2) Dari segi siswa

a) Faktor dari dalam diri siswa (faktor internal)

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

- Faktor-faktor sosiologis

  Faktor sosiologis misalnya kesehatan badan, mengantuk, lekas lelah, penyakit, dan lain-lain.

- Faktor-faktor psikologis

  Faktor psikologis misalnya rasa aman, rasa ingin tahu, ingin menyelidiki, kebutuhan rasa kasih sayang, penerimaan hubungan orang lain.[16]

Di samping faktor-faktor di atas yang dimiliki oleh siswa (santri) juga ada faktor lain, seperti kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, kebiasaan belajar, dan ketekunan siswa.

b) Faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal)

---

[16] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. 1, hlm. 131.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

- Faktor sosial

  Seperti faktor yang ada di lingkungan misalnya: keluarga, sekolah, masyarakat.

- Faktor non-sosial

  Seperti keadaan udara, suhu, musim, waktu, alat-alat belajar, dan lain-lain.

d. Metode Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang dipahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat di aktualisasi melalui pendekatan budaya, yang dalam hal ini bersifat verbalistik yaitu dengan memanfaatkan tulisan dan suara. Berikut ini adalah metode pendekatan yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an.

1) Metode Pendekatan Aspek Budaya

a) Penguasaan terhadap *makhraj*

Di dalam aspek bahasa bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan, tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut yang mencakup unsur kata-kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan dan pipi.

b) Penggunaan sistem *Tajwid*

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya, terlebih lagi

apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan, baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan), ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang dan pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan.[17]

c) Penguasaan *ghorib*

Hal lain yang juga berkaitan adalah bagaimana membaca Al-Qur'an apabila menemukan kata-kata yang asing atau aneh dan sukar dipahami. Juga apabila menemukan tanda-tanda baca, maka dibutuhkan suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran *ghorib*.

2) Metode Pendekatan Berdasarkan Pesan Al-Qur'an[18]

a) *Qara'a* (membaca)

QS. An-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ{٩٨}

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

b) *Yatlu* (menelaah)

QS. Al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ أُوْلَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمن يَكْفُرْ بِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ{١٢١}

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

c) *Rattili* (membaca dengan harmonisasi nada-nada)

QS. Al-Muzzamil: 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلا{٤}

Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil/harmonisasi nada-nada.

---

[17] Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), Cet. 1, hlm. 67.

[18] *Ibid*., hlm. 68.

d) *Tadrusun* (mengkaji secara akademik)

QS. Ali Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَاداً لِّي مِن دُونِ اللّهِ وَلَكِن كُونُواْ رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ{٧٩}

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

e) *Tadzabbur* (memahami dengan hati)

QS. Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا{٢٤}

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

e. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia

Dasar pembelajaran Al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu pegangan atau dasar-dasar untuk diadakannya pembelajaran membaca Al-Qur'an. Adapun dasar pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia antara lain:

1) Dasar Yuridis Formal, meliputi:

a) Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, ini merupakan dasar ideal.

b) UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 2, ini merupakan dasar konstitusional, yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi:
   - Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan perundang-undangan.
   - Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama.
   - Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
   - Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera* dan bentuk lain yang sejenis.
   - Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[19]

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits bahwa melaksanakan pendidikan Al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT dan merupakan ibadah bagi siapa yang membacanya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ العَزِيزُ الحَكِيمُ {١٢٩}

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka.

[19] *UU Sisdiknas*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, hlm. 23-24.

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.[20]

Selain dari dalil Al-Qur'an tersebut, hadits Nabi juga menerangkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mau mengamalkannya.

عَنْ عُثْمَان رَضِيَ الله عَنْهُ عَنِ النَّبِيّ صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْأَنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)[21]

"Dari Utsman r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

3) Dasar Psikologis

Setiap manusia yang hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung dan tempat memohon pertolongan. Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah Al-Qur'an sebagai obat jiwa. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ {٥٧}

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan keagamaan agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar. Sehingga akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001)hlm. 48.

[21] Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Barzabatil Bukhari Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab, t.th), Juz 5, hlm. 427.

pendidikan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

Suharsono dalam bukunya "*Mencerdaskan Anak, Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (EI) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*" juga menjelaskan hubungan antara Al-Qur'an dan intelegensi melalui diagram yaitu:

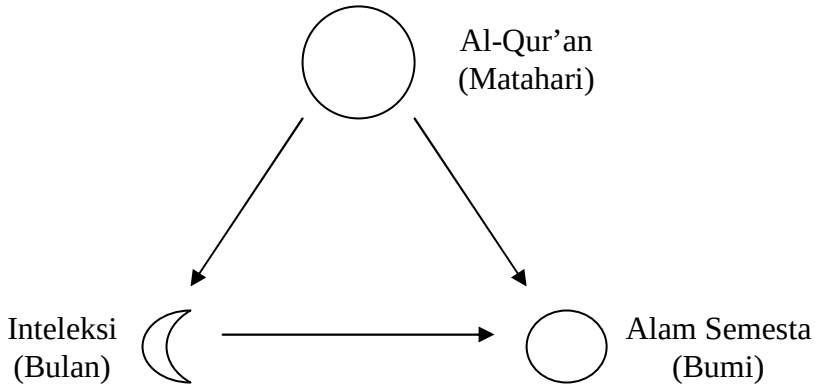

Dari diagram tersebut dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an bagi akal atau inteleksi kita ibarat matahari sedangkan akal kita sendiri dapat diumpamakan seperti bulan, untuk melihat alam semesta kita membutuhkan cahaya intelektual kita yang merupakan pantulan sinar matahari (Al-Qur'an). Tanpa Al-Qur'an perspektif yang dihasilkan oleh intelek kita tentang semesta akan kabur dan bias atau bahkan berada dalam kegelapan sama sekali. Karena itu untuk mempertajam intelektual haruslah dikembangkan wacana-wacana Al-Qur'an.[22]

3. Urgensi Pemahaman Materi Pelajaran *Ghorib* dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam sistem instruksional edukatif ditandai dengan adanya hubungan timbal balik (*feed back*) antara pendidik dan peserta didik

[22] Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (EI) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm. 163.

dalam suatu sistem pengajaran serta didukung oleh komponen lain. Sebagai hasil dari adanya sistem tersebut terjadilah perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.[23] Guru yang merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam sistem ini mempunyai tugas sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran dan sebagai evaluator, sedangkan siswa atau santri merupakan objek sekaligus subyek dalam sistem pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdapat komponen lain selain yang telah disebutkan di atas dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yaitu materi pelajaran (bahan ajar) di mana komponen ini mempunyai peran tak kalah penting guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penelitian ini pemahaman terhadap materi pelajaran *ghorib* yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Karena dalam materi pelajaran *ghorib* diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti tanda baca (*waqof*, *washol*) dan bacaan-bacaan yang lain yang tidak diajarkan dalam materi pelajaran yang lain misalnya *tajwid* karena materi pelajaran *ghorib* berisi materi bacaan-bacaan yang aneh atau asing dan sukar dipahami dalam bacaannya jika tidak menguasainya. Sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan landasan utama. Bagi anak hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. Al-Muzzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلا{٤}

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.[24]

QS. Al-Furqan ayat 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً{٣٢}

[23] Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 243.
[24] Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 1546.

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Kedua ayat tersebut menjelaskan agar Al-Qur'an pertama-tama harus dituturkan dalam ujaran lisan secara benar menurut kaidah *tajwid* dan *ghorib*.[25] Membaca dikatakan sebagai landasan utama karena pelajaran membaca adalah kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak.[26]

Dengan demikian uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa jika santri memahami mata pelajaran *ghorib* dengan baik diharapkan dapat baik pula kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

B. Kajian Penelitian Pendukung

Penelitian ini bukanlah penelitian baru karena sebelumnya telah ada penelitian yang membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an.

Sebagai bahan perbandingan dan rujukan peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antara lain:

Skripsi Inayah Al-Fauziyah (3103100) Dengan Judul Penelitian "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus". Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif lapangan dengan teknik analisis regresi dan korelasi, dengan hasil akhir terdapat korelasi antara penerapan metode sorogan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 6-7 tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus. Dengan hasil korelasi r_{xy} = 0,805 > 0,320 pada taraf signifikansi 5% yang berarti signifikan dan r_{xy} = 0,805 > 0,413 pada taraf signifikansi 1% yang berarti signifikan. Dan terdapat pengaruh penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 6-7 tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus, dengan hasil F_{hitung} = 66,08 > 4,11 =

[25] Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Marja', 2004), hlm. 40.

[26] *Ibid*., hlm. 44.

$F_{(0,05 : 1,36)}$ signifikan dan F_{hitung} = 66,08 > 7,39 = $F_{(0,01 : 1,36)}$ signifikan. Adapun hasil akhir dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh positif antara penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 6-7 tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus. Hal ini dilihat dari nilai F_{reg} > F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan 1% berarti signifikan dan hipotesis diterima.[27]

Skripsi Nur Fathoni (3505082) Dengan judul penelitian "*Studi Kolerasi antara Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal*". Dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Dengan hasil terdapat hubungan positif antara penguasaan ilmu *tajwid* dalam *qiro'ati* dengan prestasi anak dalam membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal. Ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} = 0,958 sedangkan harga kritik product moment 0,294 dan 0,380 untuk taraf signifikansi 5% dan 1%. Hasil akhir disebutkan bahwa terdapat hubungan positif karena terbukti r_{hitung} > r_{tabel}.[28]

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu titik tekannya pada pemahaman materi pelajaran *ghorib* dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring Kendal, di mana akan diuji apakah ada pengaruh pemahaman materi pelajaran *ghorib* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

C. HIPOTESA

Untuk mengupayakan agar penelitian lebih terarah dan memberikan tujuan yang tegas perlu adanya suatu hipotesis yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui

---

[27] Skripsi Inayah Al-Fauziyah, *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

[28] Skripsi Nur Fathoni, *Studi Kolerasi antara Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

data terkumpul.[29] Dengan demikian sampai pada dugaan sementara (hipotesis) yang akan diuji lanjut kebenarannya melalui analisis statistik, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan bahwa terdapat pengaruh positif antara penguasaan materi pelajaran *ghorib* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dalam artian semakin tinggi tingkat penguasaan santri terhadap mata pelajaran *ghorib* maka semakin baik pula kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.